



Teori Relasi Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat dalam Novel Red Queen karya Victoria Aveyard

Jenifer Tiara Ridwan*, Joseph Abner, Rahmadaniyah Aliyyawaly, Dini Safitri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta
Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, Pulo Gadung, Jakarta Timur, 13220, Jakarta
Correspondence: E-mail: jenifertiara.girl@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi di dalam cerita novel Red Queen karya Victoria Aveyard menggunakan teori relasi kuasa milik Michael Foucault. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Sumber data penelitian ini adalah novel Red Queen karya Victoria Aveyard yang diterbitkan pada tahun 2016. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah, Novel Red Queen, kaum perak bisa mengatur bahkan memaksakan setiap kehendak yang diinginkannya terhadap kaum merah yang mana disini diceritakan mempunyai kasta yang lebih rendah dibandingkan kaum perak, dan hal ini bertolak belakang dengan teori kekuasaan dari Michael Foucault, cara berpikir Foucault yang asli membuatnya tahu kekuasaan nir dimiliki dan pula nir dipraktekan pada suatu ruang lingkup yang mana mempunyai posisi-posisi yang berkaitan satu sama lain.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 05 Jun 2022

First Revised 2 Jul 2022

Accepted 20 Agu 2022

First Available online 2 Nov 2022

Publication Date 02 Des 2022

Kata Kunci:

Kesenjangan Sosial,
Red Queen,
Michael Foucault,
Teori Kuasa,
Stratifikasi Sosial.

1. PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi adanya ketimpangan dalam perbedaan baik dalam kelompok masyarakat maupun individu (Irawan, 2022). Hal ini sering digambarkan dengan bentuk perbedaan yang tampak seperti misalnya dalam hal kekayaan atau kekuasaan (Saleh dan Hudaya, 2019). Kesenjangan sosial disebut juga ketimpangan sosial karena ketidakseimbangan masyarakat sehingga terlihat perbedaan yang mencolok. Contoh fenomena kesenjangan sosial dilihat dari segi ekonomi, antara masyarakat kaya dan miskin, pejabat dan rakyat biasa. Faktor utama penyebab kesenjangan sosial karena kurangnya lapangan kerja sampai kemiskinan. Kesenjangan sosial masuk dalam masalah sosial yang berdampak pada konflik. Tidak hanya dari segi ekonomi, konflik bisa karena masalah hukum, pelayanan publik, birokrasi, pendidikan, agama, dan suku.

Bentuk kesenjangan sosial kekayaan atau ekonomi lebih menekankan pada kesenjangan pendapatan dan jumlah kekayaan dari individu dengan individu yang lain. Sehingga terkesan memberikan tembok penghalang yang tinggi. Meskipun di mata Tuhan keduanya sama-sama mahluk ciptaannya. Tetapi di mata manusia, strata ekonomi tetap menjadi patokan untuk memberikan penghormatan. Sebenarnya bentuk-bentuk kesenjangan sosial tidak hanya ada empat yang sudah disebutkan di atas. Tetapi juga masih ada kesenjangan antar wilayah dan subwilayah, kesenjangan penyebaran aset swasta, kesenjangan ekonomi antar kelompok masyarakat dan masih banyak lainnya. Masyarakat yang memiliki kekayaan lebih banyak dipandang lebih berkuasa dan dapat melakukan apa pun yang dikehendaki (Farida dan Andalas, 2019). Sedangkan, Robert Chambers mendefinisikan kesenjangan sosial sebagai semua gejala yang terjadi pada lapisan masyarakat sebagai akibat dari variasi keuangan dan faktor-faktor lain di antara individu-individu di lokasi tertentu (Suanto, 2011).

Faktor kesenjangan sosial yang paling umum dipengaruhi oleh kondisi dan letak geografis. Contohnya di pulau Jawa. Sebagai pulau terpadat dan didatangi dari berbagai pulau di Indonesia bahkan berbagai Negara. Maka dari segi pembangunan dan infrastruktur lebih memadai. Karena memang banyak stakeholder yang tinggal disitu dan memiliki kepentingan, dana dan tenaga banyak. Sementara di beberapa pulau lain, dari infrastruktur ala kadarnya. Karena memang dari segi sumber daya manusia, mobilitas dan kepentingannya pun juga berbeda. Sehingga ketika disandingkan dan dibandingkan, terjadi kesenjangan. Faktor kesenjangan sosial demografis lebih menekankan pada kualitas masyarakat yang tinggal disuatu daerah. Sebut saja daerah A yang memiliki kesadaran akan pendidikan, kesadaran untuk kesehatan, dan kesadaran untuk membuka lapangan kerja (meski kecil), serta struktur kependudukan yang sudah memiliki wawasan maju. Maka lebih mudah membuka kesempatan baru.

Kekuasaan itu secara umum diartikan sebagai sebuah kewenangan yang sudah dimiliki oleh individu atau kelompok untuk menjalankan sesuatu, baik yang bersifat wajib atau hanya hak saja. Kekuasaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut ingin mencapai keinginan mempengaruhi (Heywood, 2004), tidak sama dengan otoritas. Kekuasaan, menurut Roskin (2016), adalah penghubung antara orang dan kemampuan seseorang untuk membujuk orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Menurut strukturalis, kelompok (subyek) tertentu memiliki kekuasaan, sedangkan kelompok lain menjadi objek kekuasaan. Karena hanya dimiliki oleh kalangan tertentu (atas), kekuasaan dipersepsikan negatif. Kekuasaan adalah sesuatu yang Anda miliki dan pegang

dalam model ini. Seperti yang ditunjukkan oleh Neal (2013), sebuah negara dengan banyak kekuasaan lebih mungkin untuk membuat keputusan yang berlawanan daripada sebuah negara dengan sedikit kekuasaan, yang terbatas pada pembuatan kebijakan. Pemisahan kekuasaan antara cabang eksekutif, legislatif, dan yudikatif diperlukan untuk negara dan masyarakat yang kuat. Pada dasarnya, kekuasaan dalam skala yang kecil sudah sering kita lihat atau kita menjadi pemegang kekuasaan itu sendiri. Kekuasaan dalam hal kecil ini berupa keluarga yang di mana terdapat kepala keluarga dan anggota keluarga. Kepala keluarga itulah yang memiliki kuasa untuk memimpin dan mengarahkan anggota keluarga ke arah yang baik dan benar. Dalam hal ini, kepala keluarga bukan hanya bisa dimiliki oleh laki-laki saja, tetapi juga bisa dimiliki oleh seorang perempuan atau ibu.

Kekuasaan itu sendiri bisa berasal dari jabatan pribadi atau dari garis keturunan. Dalam hal ini, jabatan pribadi bisa didapatkan ketika menjabat suatu organisasi atau lembaga yang di mana seseorang itu menjabat sebagai ketua. Ketika menjabat sebagai ketua, sudah seharusnya untuk memikirkan bagaimana caranya untuk memajukan sebuah organisasi atau lembaga tersebut. Maka dari itu, seorang ketua atau pemegang kuasa harus memiliki wawasan yang luas, sehingga bisa menemukan berbagai macam cara agar organisasi atau lembaga yang dipimpinnya dapat berkembang.

Sementara itu, kekuasaan yang didapatkan melalui garis keturunan biasanya terjadi keturunan-keturunan raja. Kekuasaan seperti ini dapat kita lihat pada negara-negara yang menganut sistem pemerintahan kerajaan, seperti Brunei Darussalam. Oleh karenanya, setiap keputusan dari kekuasaan raja akan memengaruhi kondisi dan kesejahteraan rakyatnya. Michael Foucault merupakan seorang pemikir besar yang pemikirannya tidak mengenal batas ilmu. Salah satu kelebihan pemikiran Foucault terletak pada ketertarikannya terhadap isu-isu kemanusiaan, marginalitas, ketidaknormalan dan pandangan tentang kebenaran. Ia ingin menunjukkan bahwa mekanisme kekuasaan dipengaruhi oleh masyarakat yang merupakan bagian darinya (Mudhoffir, 2014).

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan menjumpai banyak fenomena sosial atau kejadian-kejadian yang berkesan dan berpengaruh besar sedang terjadi. Fenomena dalam kehidupan sosial bisa dalam bentuk hal-hal atau kejadian yang positif bisa juga negatif. Fenomena bisa diartikan sebagai fakta sosial dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran adanya bentuk-bentuk perubahan sosial yang diakibatkan tindakan masyarakat itu sendiri. Tindakan yang dilakukan beberapa anggota masyarakat kemudian memunculkan fenomena atau suatu kejadian yang berkesan. Sehingga terjadinya berbagai fenomena ini akan memiliki dampak negatif akan tetapi beberapa juga akan memiliki dampak positif.

Fenomena sosial adalah fakta sosial atau kejadian sosial yang terlihat di lapangan. Sehingga segala kejadian yang terjadi secara langsung, bisa dilihat, dan bisa dibuktikan merupakan sebuah fenomena sosial. Sebuah fenomena sosial akan memberi dampak yang sangat luas, mempengaruhi masyarakat secara luas juga. Jadi, tidak semua kejadian di lapangan bisa disebut sebagai fenomena. Kecuali dampaknya luas dan kemudian bisa terjadi berulang, baik di lokasi yang sama maupun di lokasi lain. Peneliti yang menggunakan objek penelitian novel Victoria Aveyard berjudul *Red Queen* yang dikaitkan dengan teori relasi kekuasaan oleh Michael Foucault.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik tentang sistem pemikiran (episteme) tentang masyarakat dengan strata sosial rendah dalam *Red Queen* karya Victoria Aveyard. Novel *Red Queen* karya Victoria Aveyard ini dipilih peneliti karena novel ini menceritakan

bagaimana seorang gadis yang hidup sengsara dan miskin karena ketidakadilan yang terjadi dalam dunia yang ditempatinya. Dunia tempat gadis ini hidup membagi setiap individunya atas dua kaum, yaitu kaum merah yang merupakan manusia biasa, dan juga kaum perak yang memiliki kekuatan super layaknya dewa. Penulis dari novel ini seperti membawa permasalahan-permasalahan sensitif yang terjadi di dunia nyata pada saat ini, seperti masalah perbedaan ras, kesenjangan sosial, kemiskinan dan lain-lainnya. Hal ini juga ternyata dinilai menjadi alasan mengapa novel ini dapat memenangkan penghargaan sebagai Best Debut Novel pada saat itu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi di dalam cerita novel *Red Queen* karya Victoria Aveyard menggunakan teori relasi kuasa milik Michael Foucault. Permasalahan-permasalahan terkait kesenjangan sosial dalam novel tersebut dapat menjadi suatu fenomena sosial yang dapat dianalisis untuk membuktikan teori relasi kuasa. Manfaat yang dapat dihasilkan yaitu kita dapat memahami bagaimana teori relasi kuasa ini berlaku dalam kehidupan sosial, sehingga dapat memberikan pengetahuan baru di bidang sosial.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif lebih fokus pada penulisan kata-kata deskriptif daripada penggunaan angka, jadi kualitatif kebalikan dari kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif fokus pada angka, maka pada penelitian kualitatif lebih fokus pada penggalian persepsi atau pengalaman dari partisipan itu sendiri, sehingga sifatnya subjektif. Di dalam metode penelitian kualitatif, lebih menekankan pada proses pelaksanaan penelitian itu sendiri, bukan berdasarkan dari hasil. Penelitian kualitatif bukan untuk menggeneralisasi, melainkan lebih ke dalam menafsirkan pemahaman secara ideografis. Penelitian kualitatif merekonstruksi pemahaman dari sumber data yang diperoleh lewat interaksi manusia atau sosial. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada intuisi, perasaan daripada pada data numerik. Meskipun demikian, bukan berarti pengambilan data tidak penting. Tetap penting dan landasan utama, hanya saja hasil penelitiannya lebih menggali secara perasaan.

Kekuasaan berfungsi tanpa disadari dalam jaringan kesadaran publik. Karena kekuasaan berasal dari dalam dan mendikte struktur, aturan, dan hubungan. Kekuasaan selalu diaktualisasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek kekuasaan, menurut Foucault. Menurut Foucault, penerapan pengetahuan pasti menghasilkan pengetahuan sebagai fondasi kekuasaan. Tidak ada kekuatan tanpa pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan tanpa kekuatan. Dalam masyarakat kontemporer, semua kursi kekuasaan juga merupakan tempat pengetahuan. Operasi kekuasaan diaktifkan dan dijamin oleh semua pengetahuan. Dorongan untuk mengetahui berubah menjadi proses dominasi objek dan manusia. Adalah mungkin untuk mendominasi manusia lain dengan pengetahuan ini.

Ada perbedaan yang signifikan dalam memahami kekuasaan, terutama dari sudut pandang yang masih tidak dapat memisahkan perspektif Marxian dan Weberian dari pandangan Foucauldian. Bahkan para akademisi yang berusaha memahami sudut pandang Foucault tentang kekuasaan mengalami kesulitan menghindari efek merugikan dari perspektif Marxian. Tania Li, misalnya, membandingkan *governmentality* dengan hegemoni (menggunakan teknologi untuk mendominasi populasi tanpa menggunakan kekerasan atau dominasi melainkan menciptakan konsensus), tetapi tanpa risiko perlawanan atau anti-kekuasaan. Kita juga dapat melihat tulisan Amity Doolittle yang menggunakan konsep *governmentality* untuk menjelaskan hubungan negara-masyarakat lokal dalam perjuangan hak atas tanah sebagai cara negara untuk mengontrol penduduk melalui mekanisme

normalisasi dan disipliner, yang bias dan tumpang tindih dengan konsep kekuasaan disiplin. Demikian pula, kita dapat mengamati dalam artikel Peluso dan Watts di *Violent Environments* bahwa *governmentality* dipandang sebagai konsep hubungan kekuasaan di medan perang negara vs masyarakat. Lebih lanjut, studi Paul Robbins dalam *Political Ecology* berhubungan dengan Bryant dalam mengkonseptualisasikan *governmentality* sebagai internalisasi metode koersif yang dijalankan negara pada rakyat dengan membangun *self-enforcing coercion* melalui deposisi persetujuan, yang juga mengacu pada Bryant (Robbins, 2004).

Para penulis di atas semuanya memiliki pandangan yang sama tentang istilah *governmentality*, yaitu penyerahan hegemonik sebagai alat untuk menormalkan hubungan dominasi. Interpretasi ini tumpang tindih dengan gagasan otoritas disipliner, yang didasarkan pada asumsi teoritis yang berbeda dari *governmentality*. Untuk mengatasi kesulitan konseptual ini, kita mungkin beralih ke Foucault's *Discipline and Punish* (1975), yang berfokus pada rasionalitas politik yang dijalankan negara dan geneologi negara (1995). Di sisi lain, kita bisa melihat *Sejarah Seksualitas Foucault Vol I* (1978), yang berfokus pada silsilah subjek. Dalam buku pertama, Foucault tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana negara menjalankan kekuasaan melalui penyebaran aparat disiplin, sedangkan dalam karya kedua, ia tertarik untuk menyelidiki bagaimana subjek terbentuk dalam hubungan kekuasaan. Yang pertama adalah upaya untuk menunjukkan keberadaan teknologi kekuasaan, sedangkan yang kedua menunjukkan proses subjektivitas individu dalam hubungan sosial. Menurut Lemke (2001), masalah pemerintahan tersembunyi dalam hubungan yang hilang antara dua penyelidikan. Foucault menggunakan gagasan *governmentality* untuk mengkaji kaitan antara apa yang disebut *self-technology* dan teknologi dominasi, *governance*, dan *empowerment*, serta pembentukan subjek (*constitution of the subject*) dan konstruksi negara (*formation of the subject*) dan konstruksi negara (*formation of the state*).

Metode analisis data kualitatif adalah metode yang banyak digunakan dalam penelitian. Metode analisis merupakan langkah penting yang perlu diterapkan untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diinginkan. Dalam metode analisis data kualitatif diperlukan pendekatan dari data yang bersifat subyektif. Analisis dengan metode kualitatif tidak bersifat general, karena sifatnya yang subyektif yaitu berdasarkan pemahaman masing-masing individu atau peneliti. Metode analisis data kualitatif biasanya digunakan untuk penelitian eksplorasi. Cara kerja metode analisis data kualitatif umumnya dilakukan secara paralel yaitu yang pertama pengenalan data. Peneliti membaca data dan mencari pola dasarnya. Ini disebut juga dengan transkripsi data. Selanjutnya meninjau ulang tujuan penelitian dan data terkait dengan teori yang ada, apakah sudah cukup memenuhi atau belum. Kemudian melakukan pengindeksan atau pengkodean pada data agar lebih mudah disusun dan dianalisis. Terakhir melakukan identifikasi tema penelitian untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (Kuckartz, 2019; Boyd, Blackburn, & Pennebaker, 2020; Eichstaedt, Kern, Yaden, Schwartz, Giorgi, Park, & Ungar, 2021). Analisis teks dalam penelitian ini bertujuan untuk mendalami relasi kekuasaan strata sosial dalam cerita novel *Red Queen* karya Victoria Aveyard. Novel ini akan dikaji menggunakan teori relasi kuasa milik Michael Foucault. Hal ini dapat terungkap melalui peristiwa yang terjadi pada setiap karakter dalam cerita. Sumber data penelitian ini adalah novel *Red Queen* karya Victoria Aveyard yang diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika) pada tahun 2016 dengan total 516 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (Beyes, Costas, & Ortmann, 2019): literatur yang

diteliti berupa teks dalam novel dan sumber dari sejarah yang terkait dengan fokus penelitian mengacu pada teori pengetahuan Michel Foucault. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuasaan adalah sebuah dimensi relasi, menurut Michael Foucault, seorang filosof yang mempelopori strukturalisme. Ada kekuatan ketika ada hubungan. Menurut Foucault, kekuasaan ada dimana-mana. Hasrat akan kebenaran identik dengan hasrat akan kekuasaan. Namun, penting untuk ditekankan bahwa konsepsi kekuasaan Foucault secara fundamental berbeda dari apa yang telah dipahami masyarakat sebelumnya. Secara umum, kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau suatu lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain melalui otoritas atau pengaruhnya. Foucault mengambil pendekatan yang berbeda untuk memahami kekuasaan. Pendekatan Foucault terhadap kekuasaan adalah terobosan. Kekuasaan, menurut Foucault, tidak dipegang atau dijalankan dalam konteks di mana banyak posisi terikat secara strategis satu sama lain. Dalam skala terkecil, Foucault mengkaji lebih banyak kekuatan dalam diri individu sebagai subjek. Karena kekuasaan didistribusikan ke seluruh masyarakat tanpa terlokalisasi. Dalam ranah pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan institusi, kekuasaan itu beroperasi dan tidak dipegang oleh siapa pun. Sifatnya menormalkan tatanan masyarakat.



Gambar 2. Michael Foucault

Kekuasaan berfungsi tanpa disadari dalam jaringan kesadaran publik. Karena kekuasaan berasal dari dalam dan mendikte struktur, aturan, dan hubungan. Kekuasaan selalu diaktualisasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek kekuasaan, menurut Foucault. Menurut Foucault, penerapan pengetahuan pasti menghasilkan pengetahuan sebagai fondasi kekuasaan. Tidak ada kekuatan tanpa pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan tanpa kekuatan. Dalam masyarakat kontemporer, semua kursi kekuasaan juga merupakan tempat pengetahuan. Operasi kekuasaan diaktifkan dan dijamin oleh semua pengetahuan. Dorongan untuk mengetahui berubah menjadi proses dominasi objek dan manusia. Adalah mungkin untuk mendominasi manusia lain dengan pengetahuan ini.

Relasi kekuasaan menyebabkan saling ketergantungan di antara banyak pihak, mulai dari yang berkuasa hingga pihak lain yang tidak berdaya. Kemiskinan dan keterbelakangan

memunculkan kekuasaan. Kekuasaan juga dikaitkan dengan keuntungan sepihak bagi diri sendiri dan kelompok yang direkrut. Penguasa memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam masyarakat. Khususnya pada masyarakat dengan kekayaan materi yang tidak seimbang, seperti antara kelompok pemilik modal dan pihak lain yang membutuhkan modal. Sikap ketaatan berkembang ketika pola ketergantungan yang tidak merata muncul. Kerentanan menyebabkan saling ketergantungan. Kerentanan didefinisikan sebagai ketidakseimbangan dalam situasi sumber daya yang melimpah, seperti konflik antara kelas bawah dan kelas penguasa, yang memiliki sumber daya yang melimpah. Akibatnya, nilai sumber daya yang dimiliki, baik material maupun alam, menciptakan pola ketergantungan.

Menurut Foucault, kekuasaan tidak dilihat sebagai mekanisme yang menjamin persetujuan warga negara terhadap negara ketika dimiliki oleh kelompok institusional. Kekuasaan juga bukan semacam dominasi atas orang lain dalam suatu hubungan di mana yang dominan mendominasi yang didominasi atau yang kuat mendominasi yang tak berdaya. Kekuasaan tidak sama dengan kedaulatan versi negara atau lembaga hukum, yang mengasumsikan dominasi atau kontrol eksternal atas individu atau kelompok. Akibatnya, kekuasaan harus dipahami sebagai jenis hubungan kekuasaan yang tetap dalam lingkungan di mana ia bertindak. Kekuasaan harus dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu interaksi kekuasaan, membentuk rantai atau sistem hubungan kekuasaan, atau bahkan mengisolasi hubungan kekuasaan satu sama lain. Akibatnya, kekuasaan adalah strategi yang efeknya adalah hubungan kekuasaan.

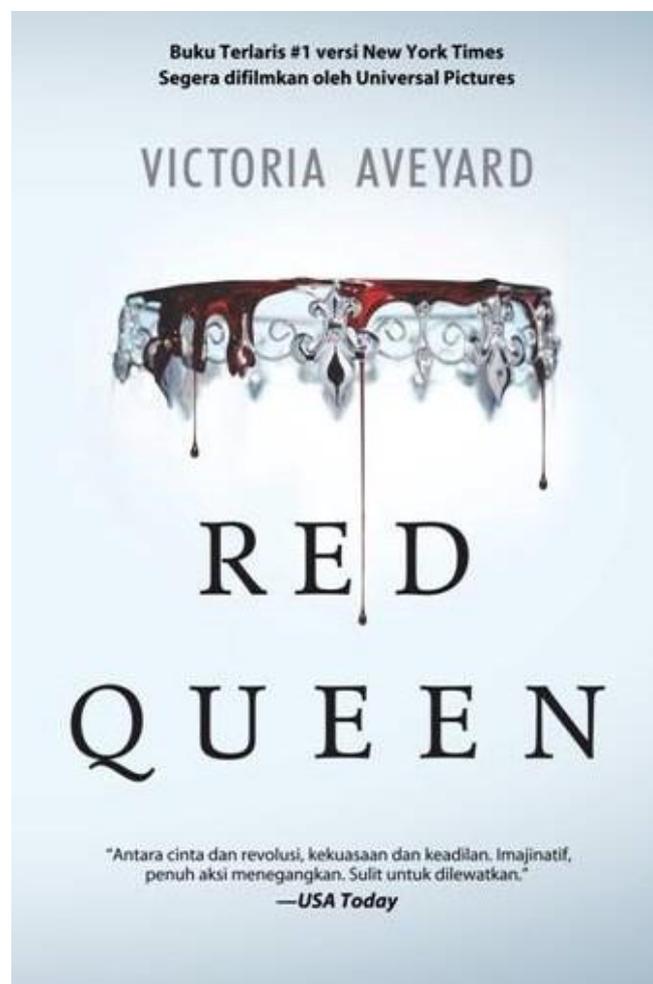
Kekuasaan pertama-tama harus dipahami sebagai multiplisitas hubungan kekuatan yang ada di lingkungan tempat mereka beroperasi dan yang membentuk organisasi mereka sendiri; sebagai proses yang mengubah, memperkuat, atau mempertahankan hubungan kekuatan ini melalui perjuangan dan konfrontasi tanpa henti; sebagai dukungan yang ditemukan hubungan kekuatan ini satu sama lain, membentuk rantai atau sistem, atau, sebaliknya, disjungsi dan kontradiksi yang mengisolasi mereka satu sama lain.

Pertama, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang dimiliki individu atau kelompok untuk mengendalikan orang lain, mengabaikan fungsi kekuasaan yang sebenarnya dalam masyarakat modern. Dalam skenario ini, kekuasaan dilihat dalam konteks hukum, terutama yang menghubungkan kekuasaan dengan kedaulatan dan hukum. Kekuasaan tertanam atau dimiliki oleh individu tertentu dalam kerangka hierarki interaksi kekuasaan dalam gagasan ini. Kekuasaan ini adalah asli (sah) ketika dijalankan atas orang lain melalui konsensus. Namun, Foucault mengklaim bahwa definisi kekuasaan ini tidak mampu menangkap kompleksitas hubungan kekuasaan dalam masyarakat modern. Dalam budaya modern, kekuasaan didefinisikan sebagai disiplin daripada kedaulatan. Kekuasaan disipliner adalah konsep kekuasaan yang beroperasi di dalam dan melawan setiap hubungan sosial, ekonomi, keluarga, dan seksual, daripada dimiliki oleh otoritas untuk mendominasi orang lain. Penormalan perilaku yang dimaksudkan untuk memanfaatkan daya produktif dan reproduksi tubuh adalah yang dimaksud dengan kekuasaan dalam konteks ini, bukan legalitas tindakan dan hukuman dalam mengendalikan orang lain.

Kedua, fokus analisis kekuatan bergeser dari kesadaran dan kemauan subjek ke arah tubuh. Kekuatan disiplin bekerja pada tubuh untuk menyebabkan normalisasi kekuatan itu sebagai proses pembiasaan dalam tubuh terhadap perilaku, dan subjek digunakan sebagai efek dan kendaraan untuk kekuasaan (vehicle of power). Kekuasaan berdaulat negatif mengendalikan tubuh melalui mekanisme pengawasan yang diinternalisasikan sebagai proses normalisasi

operasi kekuasaan atas tubuh, sedangkan kekuasaan disiplin produktif mengendalikan tubuh melalui mekanisme pengawasan yang diinternalisasikan sebagai proses normalisasi operasi kekuasaan atas tubuh. Akibatnya, menurut Foucault, subjek modern adalah kendaraan untuk kekuasaan dan objek pengetahuan. Menurut Foucault, kekuasaan tidak dilihat sebagai mekanisme yang menjamin persetujuan warga negara terhadap negara ketika dimiliki oleh kelompok institusional. Kekuasaan juga bukan semacam dominasi atas orang lain dalam suatu hubungan di mana yang dominan mendominasi yang didominasi atau yang kuat mendominasi yang tak berdaya. Kekuasaan tidak sama dengan kedaulatan versi negara atau lembaga hukum, yang mengasumsikan dominasi atau kontrol eksternal atas individu atau kelompok.

Novel *Red Queen* karya Victoria Aveyard secara garis besar menceritakan tentang dunia yang dipisahkan melalui warna darah yaitu, kaum merah dan kaum perak. Kaum merah merupakan manusia biasa yang hidup miskin dan menderita yang kerap kali ditindas dan dihina, sementara kaum perak merupakan penguasa kaya yang memiliki kekuatan luar biasa dalam dirinya dan membuat kaum merah ada untuk melayani kaum perak. Permasalahan kesenjangan kekuasaan yang terjadi bertolak belakang dengan teori relasi kuasa milik Foucault. Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah fungsi dominasi dari suatu kelas berdasarkan penguasaan atas ekonomi, berkat ataupun karisma.



Gambar 1. Cover buku Red Queen

Dalam novel tersebut, kaum perak memegang dominasi terhadap kaum merah karena kekuatan yang dimilikinya dan hal itu membuat adanya seperti perbedaan kasta antara pemegang kekuatan dan juga manusia biasa. Lalu, nasib kaum merah sejatinya menjalani wajib militer dibawah kekuasaan kerajaan perak yang penuh tekanan, siksaan dan tindasan. Menurut Foucault, kekuasaan tidak dipahami sebagai sebuah kepemilikan layaknya properti atau posisi, melainkan dipahami sebagai sebuah strategi dalam masyarakat yang melibatkan relasi-relasi yang beragam. Dominasi yang dilakukan kaum perak adalah bentuk praktik kekuasaan yang berimplikasi melahirkan situasi di mana ranah pilihan tindakan subjek yang didominasi begitu terbatas. Kekuasaan menurut Foucault hanya pada satu subjek saja, hal ini bertentangan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh kaum perak terhadap kaum merah.

Kekuasaan selama ini pada umumnya mungkin dipahami sebagai suatu kemampuan ataupun pengaruh yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk mengatur bahkan memaksakan kehendaknya kepada pihak lain yang mungkin dapat disebut levelnya berada di bawah pihaknya. Hal ini juga terlihat pada novel *Red Queen* dimana Kaum Perak dapat mengatur bahkan memaksakan setiap kehendak yang diinginkannya terhadap Kaum Merah yang mana disini diceritakan memiliki kasta yang lebih rendah dibandingkan Kaum Perak. Hal ini bertolak belakang dengan teori kekuasaan menurut Michael Foucault. Michael Foucault memiliki jalan pemahaman yang berbeda terhadap arti dari kekuasaan tersebut, cara berpikir Foucault yang orisinal membuatnya memahami kekuasaan tidak dimiliki dan juga tidak dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup yang mana memiliki posisi-posisi yang berkaitan satu sama lain. Penelitian Foucault tentang kekuasaan juga menghasilkan hasil yang lebih pada individu sebagai subjek dalam lingkup yang paling kecil, ini dikarenakan kekuasaan itu menyebar tanpa bisa di lokalisasi dan juga meresap sampai ke dalam seluruh jalinan sosial.

Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan melekat dengan kehendak untuk mengetahui (Arif Syarifuddin, 2018). Dimana kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan melalui wacana. Hal ini tergambar pada bagian dimana Mare, sang gadis berdarah merah karakter utama pada novel ini yang memiliki kekuatan selayaknya bangsa perak memutuskan untuk menerima tawaran sang raja perak untuk berpura-pura sebagai bangsa perak. Keduanya memiliki strategi yang sama. Mare yang ingin mengetahui mengapa dirinya berbeda dengan bangsa merah yang lain menerima tawaran tersebut agar dapat mengeksplorasi dirinya dan mencoba untuk melihat kehidupan serta rencana licik kaum perak. Begitu pula sang raja yang ingin mengeksplorasi Mare untuk dijadikan senjata dan menunggu saat yang tepat untuk menggunakannya dalam memperkuat kekuasaan. Keinginan untuk mengetahui ini mendominasi keduanya dan juga mendasari keduanya untuk sama-sama memperluas kekuasaan.

Foucault juga memiliki pandangan bahwa *disciplinary power*, bukanlah konsep yang menjurus pada kekuasaan untuk mengontrol yang lainnya. Akan tetapi, *disciplinary power* ini berfungsi atas dan terhadap setiap relasi sosial, keluarga, ekonomi dan juga seksualitas. Hal ini berkebalikan dengan konsep *sovereign power* yang dimana menurut Foucault ini negatif karena menundukkan perilaku melalui kepatuhan terhadap hukum (Kamahi, 2017). Dalam novel *Red Queen*, dimana Mare yang merupakan kaum merah, yaitu kaum manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan super apapun, menjadi budak dari kaum perak yang memiliki kekuatan, bahkan kaum merah ini seolah memuja kaum perak layaknya dewa dan dewi. Ini merupakan *sovereign power* yang mana menundukkan orang lain menurut kekuatan bahkan hukum. Pada novel *Red Queen* tentunya karena memang budaya yang terjadi turun temurun membuat kaum merah ditundukkan terus menerus oleh kaum perak.

Relasi dominasi menggambarkan keadaan dimana hubungan antar subjek tidak terjalin secara sejajar atau sepadan. Dapat disebutkan bahwa relasi dominasi adalah suatu bentuk relasi kekuatan yang asimetris, yang dimana subjeknya dapat didominasi subjek lain yang membuat subjek yang didominasi memiliki keterbatasan ruang dalam bermanuver atau menentukan pilihan ataupun tindakan (Kamahi, 2017). Relasi dominasi ini terjadi dalam cerita pada novel *Red Queen*. Dapat kita lihat kaum merah yang merupakan manusia biasa tanpa kekuatan super apapun akhirnya terdominasi oleh kaum perak yang memiliki berbagai kekuatan, yang akhirnya membuat kaum merah memiliki keterbatasan ruang dalam bermanuver untuk menentukan tindakan- tindakan atau pilihan dalam kehidupannya.

Beralih ke wacana diskriminasi rasial, dengan fokus pada prasangka terhadap orang berdarah merah dalam novel. Masyarakat dari kaum perak pada kisah tersebut menghasilkan hubungan irasional antara fitur biologis yang terlihat dan sifat moral yang tidak berwujud dengan merendahkan orang berdarah merah yang tertindas sebagai inferior untuk mempertahankan hierarki struktural untuk eksploitasi dan dominasi. Dalam hal teori Foucault, tidak peduli metode apa yang digunakan, satu-satunya tujuan kelas penguasa adalah membuat kelas yang diperintah dijinakkan dengan mengatur tubuh mereka. Proses mengatur tubuh seperti proses menjinakkan binatang, dan tubuh yang diperintah menjadi mainan kekuasaan.

Kaum perak, sebagai kelas penguasa terhadap kaum merah, memanipulasi wacana untuk membuat kaum merah mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Beberapa kata kunci dari wacana ras adalah refleksi dari relasi sosial kekuasaan dan ideologi rasial, yang menciptakan dan memelihara tatanan sosial baru melalui pengaruh atau manipulasi pemikiran dan orientasi nilai masyarakat. Pikiran yang mendarah daging tentang ketidaksetaraan atau diskriminasi rasial selalu mengingatkan orang pada beberapa kasus suram yang terjadi pada kaum yang digambarkan dalam novel. Misalnya, "merah" dalam novel adalah sebutan yang banyak digunakan untuk orang berdarah merah, penuh dengan penghinaan dan tidak hormat terhadap orang berdarah merah dan tubuh yang diperintah menjadi mainan kekuasaan.

Menurut Foucault, kekuasaan tidak dipahami dalam konteks kepemilikan pribadi atau institusional sebagai mekanisme yang menjamin subordinasi warga negara kepada negara. Dalam hubungan mendominasi dengan yang didominasi atau yang kuat dengan yang tak berdaya, kekuasaan bukanlah teknik dominasi sebagai bentuk kekuasaan kepada orang lain. Kekuasaan tidak menyiratkan dominasi atau control eksternal atas individu atau kelompok, seperti halnya kedaulatan negara atau lembaga hukum. (Kamahi, 2017). Perspektif mengenai kekuasaan sebagai sesuatu yang dimiliki individu atau kelompok untuk melakukan kontrol atas orang lain, sementara mengabaikan penggunaan kekuasaan yang ada dalam masyarakat modern. Kekuasaan tertanam atau dimiliki oleh individu tertentu dalam jaringan hierarki hubungan kekuasaan di bawah gagasan ini.

Berdasarkan konsensus, kekuatan ini dapat dipaksakan secara hukum terhadap orang lain. Namun, menurut Foucault, konsep Kekuatan Ini tidak cukup untuk menggambarkan kompleksitas hubungan kekuasaan dalam masyarakat modern. Dalam budaya modern, kekuasaan didefinisikan sebagai disiplin daripada kedaulatan (Kamahi, 2017). Pertanyaan tentang kekuasaan bukanlah tentang kepemilikan, melainkan tentang siapa yang mengendalikannya dan siapa yang kuat sementara yang lain lemah. Kekuasaan tersebar, ada di mana-mana, dan hadir dalam setiap hubungan sosial. Ini karena kekuatan selalu terbentuk di setiap momen dan setiap koneksi, bukan karena ia memiliki potensi untuk

mengkonsolidasikan segala sesuatu di bawah kondisi tembus pandangnya. Kekuasaan ada di mana-mana karena ia datang dari mana saja, bukan karena ia meliputi segalanya (Kamahi, 2017).

4. KESIMPULAN

Terlihat dalam novel *Red Queen* dimana Kaum Perak bisa mengatur bahkan memaksakan setiap kehendak yang diinginkannya terhadap Kaum Merah yang mana disini diceritakan mempunyai kasta yang lebih rendah dibandingkan Kaum Perak. Hal ini bertolak belakang menggunakan teori kekuasaan dari Michael Foucault. Michael Foucault mempunyai jalan pemahaman yang tidak sama terhadap arti menurut kekuasaan tersebut, cara berpikir Foucault yang asli membuatnya tahu kekuasaan dimiliki dan pula dipraktikkan pada suatu ruang lingkup yang mana mempunyai posisi-posisi yang berkaitan satu sama lain. Penelitian Foucault mengenai kekuasaan pula membentuk output yang lebih dalam individu menjadi subjek pada lingkup yang paling kecil, ini dikarenakan kekuasaan itu menyebar tanpa sanggup dilokalisasi dan pula meresap hingga ke pada semua jalinan sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Beyes, T., Costas, J., dan Ortmann, G. (2019). Novel thought: Towards a literary study of organization. *Organization Studies*, 40(12), 1787-1803.
- Boyd, R. L., Blackburn, K. G., dan Pennebaker, J. W. (2020). The narrative arc: Revealing core narrative structures through text analysis. *Science advances*, 6(32), 1-9.
- Eichstaedt, J. C., Kern, M. L., Yaden, D. B., Schwartz, H. A., Giorgi, S., Park, G., dan Ungar, L. H. (2021). Closed-and open-vocabulary approaches to text analysis: A review, quantitative comparison, and recommendations. *Psychological Methods*, 26(4), 398-427.
- Farida, N., dan Andalas, E. F. (2019). Representasi kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam novel gadis pantai karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 74-90.
- Irawan, A. D. (2022). Pengaruh pandemi dalam menciptakan ketimpangan sosial ekonomi antara pejabat negara dan masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251-262.
- Kamahi, U. (2017). Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik. *E-Jurnal UIN*, 3(1), 117-133.
- Kuckartz, U. (2019). Qualitative text analysis: A systematic approach. *Compendium for early career researchers in mathematics education*, 2(1), 181-197.
- Mudhoffir, A. M. (2014). Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 18 (1) 75-100.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. (2011). Governmentality dan pemberdayaan dalam advokasi lingkungan: kasus lumpur lapindo. *MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi*, 16(1), 49-75.
- Saleh, H., dan Hudaya, A. (2019). The application of entrepreneurship program at packet c pkbm assolahiyah. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 10-17.
- Siregar, M. (2021). Kritik terhadap teori kekuasaan-pengetahuan Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 1-12.

- Suyanto, B. (2001). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14(4), 25-42.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (memahami teori relasi kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141-155.
- Zheng, X., Watts, K., dan Morrell, J. (2019). Chinese primiparous women's experience of the traditional postnatal practice of "doing the month": A descriptive method study. *Japan Journal of Nursing Science*, 16(3), 253-26